

BAB IV

BALINGGI SEBUAH KECAMATAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI DI SULAWESI TENGAH

Daya tarik Pulau Sulawesi sebagai daerah tujuan utama transmigrasi diperkirakan mulai terjadi pada tahun 1969, salah satunya dari meluasnya kabar-kabar tentang keberhasilan para transmigrasi asal Bali sebelumnya di salah satu daerah permukiman di Sulawesi Tengah. Kabar tersebut bukan hanya mengobarkan semangat pada desa asal para transmigran tetapi juga di seluruh desa di Bali. Cerita keberhasilan masyarakat Bali di Sulawesi banyak dipropagandakan melalui radio dan media massa lainnya, sehingga semakin menambah gejolak masyarakat Bali untuk memilih berpindah ke Sulawesi. Keberhasilan masyarakat Bali di Sulawesi bahkan mengalahkan daerah-daerah transmigran lain di Indonesia seperti Sumatra dan Kalimantan yang lebih dulu menerima transmigrasi asal Bali. Bagi sebagian besar masyarakat Bali, pulau Sulawesi menjadi daerah penerima yang ideal, walaupun mereka banyak tidak mengenal perbedaan geografis tetapi mereka memutuskan hanya bersedia untuk berangkat ke Sulawesi dan membatalkan penempatan pada daerah lain kecuali Sulawesi. Ini menunjukkan besarnya daya tarik Sulawesi sebagai daerah pilihan utama para transmigran asal Bali (Charras, 1997: 19-20).

Alasan utama para transmigran Bali meninggalkan daerahnya adalah karena sempitnya tanah yang mereka miliki atau kurangnya tanah yang mereka miliki tidak cukup untuk menjamin masa depan dan keberlangsungan hidup anggota keluarga yang cukup besar. Selain itu ada pula yang ingin berpindah untuk tujuan

berpetualang atau mencari pengalaman baru. Masalah lain juga timbul dari masalah hilangnya harga diri akibat adanya hutang atau suatu perselisihan antar anggota keluarga karena dalam sistem kekerabatan Bali, hanya saudara laki-laki yang berhak mendapatkan warisan lebih besar disbanding saudara perempuannya. Selain beberapa kasus tersebut, perpindahan masyarakat Bali juga pernah terjadi karena sistem paksaan diantaranya yaitu pemindahan paksa ke Batavia sebagai budak para penjajah masa colonial, pengasingan politik, pembuangan karena melanggar hukum adat terutama dalam hal perkawinan antar Kasta dan korban Bencana Alam meletusnya Gunung Agung tahun 1963 (Charras, 1997:31-32).

Masyarakat suku Bali di Sulawesi selalu dianggap sebagai suku pionir dalam dunia transmigrasi di Indonesia. (Anwar, 2018:50). Semua ini dilatarbelakangi oleh kemampuan masyarakat suku Bali dalam mengorganisir masyarakatnya secara berkelompok dengan tetap menerapkan pola interaksi dengan kesatuan pemahaman yang sama. Sehingga hasilnya adalah kehidupan yang selalu tertata dan terencana di dalam sebuah masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari tradisi kebudayaan Bali yang menyatu dengan agama yang dianut yaitu Hindu Dharma. Sehingga semua kegiatan masyarakatnya seperti sistem pertanian yaitu Subak yang sangat berperan dalam mengatur dan mengorganisir seluruh tata pertanian. Ketekunan dan kemampuan untuk menyatu atau membaur dengan kebudayaan asli setempat di Sulawesi juga ditenggarai sebagai kunci keberhasilan mereka.

Kecamatan Balinggi sebuah daerah transmigrasi masyarakat Bali di Tanah Toraranga kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah, begitu kiranya kiasan

paling tepat untuk sekedar mengingat jika suatu saat nanti mendengar nama daerah ini. Sebuah Kecamatan yang terletak di bagian timur kabupaten Parigi Moutong yang dahulunya merupakan bagian dari kecamatan sausu yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Poso.



Gambar 3. Kantor Kecamatan Balinggi Tampak Luar
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Nama Balinggi sendiri menurut masyarakat setempat diambil dari Nama Kerajaan yang pernah mendiami wilayah tersebut yaitu Kerajaan Balinggi. Kecamatan Balinggi merupakan daerah dengan kekayaan alam yang melimpah dan masyarakatnya yang tentram. Jalan-jalan beraspal lebar yang dilalui jalan Trans Sulawesi yang merupakan jalan poros utama penghubung antar provinsi di Pulau Sulawesi. Pemandangan persawahan dan perkebunan kakao yang menghijau dengan keadaan tanahnya yang subur menjadikan daya tarik tersendiri. Selain itu keadaan geografisnya yang terdiri dari pegunungan, dataran rendah dan wilayah

pantai dan lautnya yang mudah dijangkau karena akses jalan dan jaraknya tidak terlalu jauh menjadi keindahan yang mendukung daerah ini.

Rumah-rumah berasitektur Bali, bangunan-bangunan Pura yang megah dengan ornament Bali dan pemandangan bentuk-bentuk sesaji di depan rumah, disisi-sisi jalan, diantara simpang jalan, pasar ,sawah dan kebun menjadi penanda pada saat memasuki daerah ini. Kesan awal terlihat seperti berada di Pulau Bali, keidentikan ini tidak terlepas dari pengetahuan tentang nilai dan norma kebudayaan Hindu Bali yang tetap dibawa dan dipertahankan di daerah ini yaitu konsep menyesuaikan diri dengan tempat, waktu dan keadaan (*Desa, Kala, Patra*).



Gambar 4. Bangunan Pura di Jalan Trans Sulawesi Kecamatan Balinggi
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Kecamatan Balinggi sebagai sebuah pemerintahan administratif yang terdiri dari Sembilan desa di dalamnya. Tiap-tiap desa dapat dimaknai dalam dua konteks yang berbeda yaitu Desa Dinas dan desa *pakraman* (desa adat). Desa Dinas

adalah sebagai desa pemerintahan administrative legal yang secara institusional diakui oleh undang-undang negara yang dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih oleh masyarakatnya melalui pemilihan umum. Sedangkan Desa *pakraman* adalah institusi dalam nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan Bali yang mengatur kewenangan adat seperti upacara adat dan berbagai permasalahan adat lainnya. Pemimpin desa pakraman disebut sebagai *Kelihan* adat atau *bendeso* adat dipilih melalui musyawarah adat Bali. Jika dalam wilayah desa dikenal istilah dusun maka dalam desa pakraman dikenal dengan istilah *Banjar*.

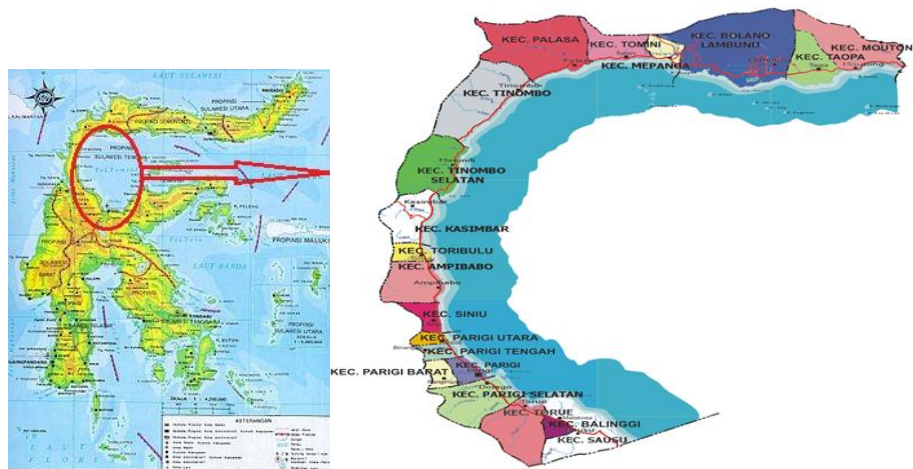
A. Keadaan Alam, Letak Wilayah dan Luas Wilayah

Pulau dengan bentuk yang aneh, mengingatkan kita pada bunga anggrek atau seekor laba-laba terletak disebelah timur Kalimantan, di sebelah barat Kepulauan Maluku, di sebelah selatan Negara Philipina dan disebelah utara gugusan Pulau Nusa Tenggara. Garis khatulistiwa melintasi bagian tengah pulau Sulawesi terutama daerah Sulawesi Tengah dengan ibukota Palu dan seluruh pulau tersebut terletak diantara 119 derajat dan 125 derajat garis bujur Timur, Sulawesi terdiri dari empat semenanjung yang masing-masing ditandai oleh relief yang tajam, menyerupai tulang iga yang bersatu di tengah menjadi simpul sentral. Pantai-pantainya biasanya berbatu, relief tadi menghalangi komunikasi lewat darat dari semenanjung satu ke semenanjung lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Abendanon seorang geolog Belanda yang datang ke pulau tersebut pada tahun 1909 dalam (Charras, 1997: 41-43), Sampai periode tersier, sejarah geologis pulau Sulawesi masih kabur. Selama periode tersier dan karsier, pulau Sulawesi pernah mengalami gerakan orogenik

yang hebat. Bagian Timur Sulawesi mempunyai ciri seperti Pegunungan Alpen, dengan lapisan tanah yang bergerak dan bertumpang tindih. Yang paling menarik yaitu Fossa Sarasina yang menghubungkan Teluk Palu dengan Teluk Bone dan mengarah ke beberapa lubang tektonis yang kini ditempati danau-danau seperti Danau Poso, Towutti dan Matana di sebelah tengah agak ke timur, dan Danau Tondano di semenanjung Utara. Laut yang mengelilingi pulau Sulawesi dasarnya sangat dalam. Terutama di Teluk Bone dan Teluk Tomini daerah Kabupaten Parigi Moutong yang mencapai kedalaman 2.500 meter hingga 3.500 meter. Sehingga apabila kedalaman laut turun 100 meter, Sulawesi akan tetap menjadi Pulau sedangkan Kalimantan, Jawa dan Sumatra akan menjadi satu dengan Benua Asia.

Bersama dengan gerakan-gerakan tektonis tersebut, di Sulawesi pernah terjadi kegiatan gunung berapi. Sulawesi juga masih mengalami getaran sismik dan memiliki banyak sumber air panas dan gas asam belerang yang merupakan tanda kegiatan laten gunung merapi. Abandanon dalam (Charras, 1997:43) menyimpulkan penelitiannya dengan kata-kata bahwa kelangsungan keberadaan Pulau Sulawesi di masa mendatang penuh ancaman kepunahan. Dataran-dataran rendah jarang terdapat di daerah pedalaman, dan sering terjadi bersamaan dengan perluasan tektonis. Relief dan bentuknya aneh membuat pulau Sulawesi memiliki pembagian curah hujan dan musim yang sangat berbeda dari daerah lainnya di Indonesia.



Gambar 5: Peta Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah
(Sumber: <https://map-bms.wikipedia.org/wiki/Sulawesi>)

Kecamatan Balinggi terletak di Propinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Parigi Moutong. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.231,85 km². Kabupaten Parigi Moutong merupakan Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Parigi Moutong terletak pada 4°40 LU, 0°14 Lintang Selatan, 119°45 BT, 121°06 Bujur Barat. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Parigi dengan batas wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Buol, Kabupaten Toli-toli dan Provinsi Gorontalo; di sebelah timur berbatasan dengan Teluk Tomini; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Poso dan Provinsi Sulawesi Selatan dan di sebelah barat berbatasan dengan Kota Palu. Jarak Ibu Kota kabupaten Parigi Moutong dengan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah adalah 84 km.

Kabupaten Parigi Moutong memiliki 23 kecamatan pada tahun 2016. Wilayah ini terbentang dari Sausu (Kecamatan paling selatan) yang berbatasan dengan Kabupaten Poso sampai di Moutong (kecamatan paling utara) berbatasan

dengan Provinsi Gorontalo. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Palasa yaitu 613,16 km² dan yang terkecil adalah Kecamatan Parigi yaitu sebesar 23,50 km².

Pada tanggal 10 April 2002 DPR RI melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2002, tentang pembentukan Kabupaten Parigi Moutong di Provinsi Sulawesi Tengah dalam lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 23, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4185, terbentuklah Kabupaten Parigi Moutong. Kabupaten ini berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Donggala yang terdiri atas Kecamatan Moutong, Tomini, Tinombo, Ampibabo, Parigi, dan Sausu. Ibu kota Kabupaten Parigi Moutong berkedudukan di Parigi. Kabupaten Parigi Moutong mengalami beberapa kali pemekaran kecamatan dan desa. Kemudian sejak tahun 2013, Kabupaten Parigi Moutong terdiri atas 23 kecamatan, yaitu : 1) Kecamatan Sausu, 2) Kecamatan Torue, 3) Kecamatan Balinggi, 4) Kecamatan Parigi, 5) Kecamatan Parigi Selatan, 6) Kecamatan Parigi Barat, 7) Kecamatan Parigi Utara, 8) Kecamatan Parigi Tengah, 9) Kecamatan Ampibabo, 10) Kecamatan Kasimbar, 11) Kecamatan Toribulu, 12) Kecamatan Siniu, 13) Kecamatan Tinombo, 14) Kecamatan Tinombo Selatan, 15) Kecamatan Sidoan, 16) Kecamatan Tomini, 17) Kecamatan Mepanga, 18) Kecamatan Palasa, 19) Kecamatan Moutong, 20) Kecamatan Bolano Lambunu, 21) Kecamatan Taopa, 22) Kecamatan Bolano, dan 23) Kecamatan Ongka Malino.

Kecamatan Balinggi memiliki kondisi geografis dengan luas wilayah mencapai 223,88 km² yang terdiri dari 9 desa dengan 54 dusun dan 37 RT. Desa-desanya tersebut yaitu Desa Suli, Desa Malakosa, Desa Balinggi, Desa Balinggi Jati, Desa Suli Indah, Desa Beraban, Desa Lebagu, Desa Tumpapa Indah dan Desa Catur

Karya. Desa terluas ada di Desa Balinggi (63,4 km²) yang wilayahnya berada di bagian tengah kecamatan Balinggi dan dilalui Jalan Trans Sulawesi yang merupakan jalan utama yang menghubungkan antar Provinsi di Pulau Sulawesi sedangkan Desa terkecil yaitu desa Tumpapa Indah (8,11²) yang lokasinya berada di pesisir Pantai.

Kecamatan Balinggi daerahnya berupa perbukitan dan dataran, serta daerah pesisir pantai yang berada pada ketinggian 0-12 meter di atas permukaan laut. Ibukota Kecamatan Balinggi berjarak 45 km dari ibukota Kabupaten Parigi Moutong dan 134 km dari ibukota Propinsi Sulawesi Tengah yaitu Kota Palu yang dapat ditempuh selama kurang lebih 4 jam dengan kendaraan dengan kendaraan mobil. Pusat pemerintahan Kecamatan Balinggi berada di Desa Malakosa dengan batasan wilayahnya yaitu disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Torue dan Teluk Tomini; di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sausu dan Kabupaten Poso; di sebelah timur berbatasan dengan Teluk Tomini dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Torue dan Kabupaten Donggala (BPS Kecamatan Balinggi, Kecamatan Balinggi Dalam Angka, 2018 : 3)

Curah hujannya dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan geografi, dan perputaran arus udara. Rata-rata curah hujan setiap tahun bervariasi, pada tahun 2017 berkisar dari 51-340 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Oktober yaitu sebesar 340 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 51 mm. Jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Oktober dan November 2017 yaitu selama 20 hari.

B. Sejarah Masyarakat Bali Transmigran

Pada Tahun 1906, sebelas pria dan tujuh wanita Bali berlabuh di Parigi. Mereka berasal dari Pulau Banda. Pulau kecil di Kepulauan Maluku tersebut, yang tertutup oleh pohon-pohon pala, telah dijajah dan mengalami kristenisasi oleh orang Portugis sejak tahun 1521, dan kemudian jatuh ketangan orang Belanda pada tahun 1605. Di pulau Banda itulah orang Bali diasingkan di antara tahun 1896 hingga tahun 1898. Lima diantara orang yang dibuang tersebut adalah tahanan politik karena mereka menentang penjajahan Belanda, Jumlah awalnya adalah delapan orang tetapi satu orang meninggal di Banda dan dua orang lainnya kawin dengan penduduk setempat dan menetap di Banda (Davis, 1976:3; Charras, 1997: 100). Mereka semua berasal dari Singaraja, ibu Kota Kerajaan Buleleng yang merupakan daerah pertama yang jatuh ke tangan orang Belanda pada tahun 1848. Para pelanggar hukum adat menyusul kemudian bergabung dengan mereka. Menurut hukum adat tersebut seorang wanita tidak diperbolehkan kawin dengan seorang pria dari kasta lain atau status sosial lebih rendah. Enam wanita yang melakukan pelanggaran tersebut telah dibuang ke Banda.

Berdasarkan cerita dari beberapa masyarakat yang berpindah dari Banda yaitu pada saat mereka tiba di Parigi untuk pertama kali mereka melihat sosok-sosok aneh di pelabuhan yaitu para penduduk setempat yang berjongkok dengan badan diselubungikain sarung hingga kepala sedang mengawasi mereka. Para pendatang ini ditempatkan beberapa kilometer dari desa tersebut, namun orang Kaili yang beragama Islam itu sama sekali tidak menyukai baik cara hidup maupun adat mereka. Akhirnya mereka menemukan satu tempat yang relatif terisolasi yang

terletak kira-kira satu kilometer di sebelah selatan pelabuhan. Tempat ini kemudian menjadi kampung Bali yang sekarang bernama Desa Mertasari.

Berdasarkan penelitian dari Murriel Charras (1997: 100-112), keraguan yang dialami para transmigran pertama untuk tinggal di Tana Boa pada tahun 1960, berubah menjadi keberanian dan optimisme bagi para pendatang baru. Melihat contoh keberhasilan para pionir tersebut, transmigran baru ini yakin bahwa mereka pasti akan berhasil. Gerakan transmigrasi ini juga melibatkan kedatangan keluarga dari lapisan sosio-profesional selain petani, semua jenis perajin, guru-guru SMA, SMP dan SD serta para pedagang. Akhirnya, pada tahun 1971, seorang pendeta *Brahmana*, Pedanda Giri Putra, datang menetap di daerah Parigi yang sekarang menjadi Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini cukup mengherankan dan unik untuk daerah permukiman transmigrasi asal Bali di Indonesia. Gerakan transmigrasi juga ditandai dengan adanya kenyataan bahwa gerakan tersebut diorganisasi oleh orang Bali sendiri.

Tidak adanya petugas dari Departemen Transmigrasi di pucuk pimpinan pada setiap Desa, seperti yang telah kita lihat, telah memungkinkan orang Bali tersebut menerapkan cara-cara aturan adat bermasyarakat kebudayaan mereka sendiri. Dengan demikian, daerah tersebut siap untuk menjadi daerah Bali yang lain. Nama sebuah sungai di timur Desa Tolai yaitu Balinggi, yang menjadi Kecamatan Balinggi saat ini, dari beberapa aspek sudah merupakan suatu gejala perpindahan masyarakat membentuk kampung-kampung Bali di daerah tersebut. Dalam hal yang serupa, di Bulan Mei 1973, sekelompok orang Bali untuk ketiga kalinya telah mendaki Bukit Sulih menuju ke tempat-tempat sembilan batu yang

aneh letaknya, untuk mencoba berhubungan dengan roh-roh penjaga tempat tersebut. Setelah menunggu selama seminggu, seorang wanita tua yang kerasukan berbicara dengan suara anak kecil. Suara tadi berasal dari anak seorang pendeta bernama Ratu Bagus Gede yang sudah lama meninggal di tempat itu. Pendeta itu akan datang untuk memberi nasihat pada anak-anaknya. Sambil menunggu, orang-orang tersebut harus membangun sebuah Pura kecil dan mengadakan upacara untuk arwah tersebut setiap sepuluh bulan. Pendeta tersebut mendorong mereka untuk membangun daerah tersebut. Orang-orang Bali yang berada di situ memohon padanta perlindungan terhadap bahaya alam.

Beberapa ekspedisi semacam ini telah dilakukan di gunung-gunung yang dianggap orang Kaili atau suku asli Sulawesi Tengah memiliki kekuatan gaib. Mereka juga bersiarah ke Gunung Toladengi yang puncaknya berbentuk bulat dan dimana-mana rombongan peziarah telah bertemu dengan Bhatara Guru. Masyarakat Bali di Parigi Timur menyesuaikan diri sedikit demi sedikit dengan lingkungan alam, sosial dan alam gaib di daerah Sulawesi Tengah.

Akhirnya Parigi Timur setelah dihuni dipergunakan sebagai batu loncatan untuk perluasan daerah transmigrasi ke daerah-daerah lain. Di tahun 1974, sebanyak 208 keluarga telah meninggalkan Tana Boa menuju ke daerah Parigi Utara. Pada tahun 1976, kira-kira seratusan keluarga pindah ke Toli-toli. Di sebelah Timur, Bukit Sulih telah dilalui tanpa seorangpun berhenti disana dan 26 keluarga menetap di Sausu sekarang menjadi Kecamatan Balinggi dan Kecamatan Sausu.

Keberadaan masyarakat Hindu-Bali di Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki sejarah yang sangat panjang, dimulai sejak

tahun 1906, dalam penelitian I Wayan Kandiana tentang Lokapalasaraya Sulinggih di Kabupaten Parigi Moutong (Kandiana,2011:58) dijelaskan bahwa pada tahun 1864, Kabupaten Buleleng adalah Kabupaten yang pertama kali dikuasai oleh Belanda di Bali. Dari sinilah Belanda mengembangkan wilayah jajahannya di wilayah NusaTenggara pada umumnya. Semenjak Belanda mencengkramkan kakinya di Buleleng perlawanan masyarakat Buleleng tidak pernah berhenti, namun dipihak masyarakat tetap kalah karena persenjataannya tidak memadai, sehingga banyak tokoh ditahan Belanda. Bersamaan dengan itu pula di Kabupaten Buleleng berlaku hukum adat dimana kalau ada orang laki-laki dari masyarakat biasa kawin dengan seorang wanita berkasta mereka dikategorikan melanggar hukum adat berat yang disebut *asumudung* dan *alangkahing karanghulu*. Mereka yang melanggar hukum berat ini dibunuh ditenggelamkan di laut. Semenjak Belanda menguasai Buleleng, mereka yang kena hukuman berat dilarang dikenai sangsi seperti itu.

Demi kepentingan Belanda pada tahun 1886 mereka yang ditahan karena melawan Belanda digabungkan dengan mereka yang melanggar hukum adat tersebut dibawa ke Banda Kabupaten Maluku untuk dipekerjakan di perkebunan rempah-rempah milik Belanda. Konprensi Jenewa tahun 1906 memutuskan bahwa tawanan perang dikembalikan ke daerah asalnya. Kesempatan inilah dimanfaatkan oleh orang Bali untuk meminta kepada pemerintah Belanda agar mereka dipulangkan ke daerah asalnya. Namun permintaan itu tidak dikabulkan oleh pemerintah belanda. Warga Bali yang ada di banda tidak bosan-bosannya meminta kepada pemerintah Belanda agar mereka dipulangkan ke Bali dengan alasan yang paling pokok bahwa mereka tidak biasa hidup di Banda, karena kebiasaan mereka

di Bali mata pencahariannya bersawah. Berdasarkan alasan tersebut Belanda mengabulkan permohonannya tetapi tidak dipulangkan ke Bali melainkan dibawa ke Sulawesi yaitu di Parigi yang lahannya sesuai dengan permintaannya mereka yakni bercocok tanam padi di sawah.

Pada akhirnya mereka sampai di Parigi pada tahun 1906 satu kilometer sebelah selatan pelabuhan tepatnya di desa Mertasari Parigi Kabupaten Donggala pada waktu itu. Mereka mulai mengolah atau membuat sawah dan menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Apabila mereka mempunyai upacara keagamaan atau adat mereka pulang ke Bali. Mereka meyakinkan kepada keluarganya bahwa di Parigi dapat memberikan pengharapan untuk bertani sawah dan ladang. Akhirnya keluarganya mulai satu-persatu ikut transmigrasi ke Parigi. Pada tahun 1967 baru mulai ada transmigrasi umum tempatnya di desa Astina kecamatan Parigi, Karena kondisi daerah yang cukup kondusif potensi alam yang memadai maka lama-kelamaan orang Bali bagaikan air bah datang ke Parigi.

Kondisi umat Hindu Bali di Kabupaten Parigi Moutong yang berasal dari daerah transmigrasi Bali ke daerah Sulawesi tengah khususnya di Kabupaten Donggala sebelum mekar menjadi Kabupaten Parigi Moutong. Mereka datang bertransmigrasi berlatar belakang sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda-beda dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Mereka ditempatkan oleh pemerintah di daerah transmigrasi Kabupaten Donggala Kecamatan Parigi pada waktu itu dan langsung dibagikan lahan yang berupa hutan yang masih lestari. Mereka membaur dengan transmigran dari daerah lain seperti Jawa, Lombok dan penduduk setempat yang mayoritas beragama Islam

dan agama Kristen. Walaupun lahan yang dibagikan kepada mereka berupa hutan belantara dan dengan segala keterbatasannya mereka berusaha mengolah hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Disamping kewajibannya menjadi warga pemerintah setempat mereka mulai berangsur-angsur membentuk kelompok-kelompok *Banjar suka duka* yang beranggotakan orang-orang yang beragama Hindu baik dari suku Bali maupun suku Jawa. Melalui *Banjar suka duka* ini mereka bersama-sama dengan penuh keyakinan mewujudkan rasa baktinya terhadap Tuhan. Dengan segala keterbatasannya mereka membangun tempat ibadah Pura walaupun dalam bentuk *turus lumbung*. Demikian juga tempat pemujaan (*sanggah/merajan*) di rumahnya masing-masing. Dalam melaksanakan perwujudan rasa baktinya kepada *Hyang Widhi* dan segala manifestasi-Nya, mereka membuat upacara walaupun yang sangat sederhana sekali. Dalam melaksanakan upacara tersebut sering terjadi perbedaan-perbedaan pendapat terutama dalam pembuatan dan pelaksanaan upacara, karena pada dasarnya mereka di Bali berasal dari daerah dan adat istiadat yang berbeda-beda apalagi dengan umat Hindu yang berasal dari Jawa atau dari daerah lain. Melihat kenyataan-kenyataan tersebut tokoh-tokoh umat Hindu pada waktu itu, melalui *loka sabha* Kabupaten Donggala yang pertama yaitu tahun 1968 dan *loka sabha* selanjutnya menghasilkan keputusan-keputusan yang bisa dipakai bersama-sama sehingga tidak banyak terjadi perbedaan dalam pelaksanaan upacara *Yadnya*. Setelah beberapa kali dilaksanakan *loka sabha*, pengurus Parisadha Hindu *Dharma Indonesia* (PHDI) Kabupaten Donggala berhasil menyusun buku pedoman dalam melaksanakan upacara *panca Yadnya* untuk diadakan di dalamnya terdapat *awig-*

awig atau pedoman dalam melaksanakan upacara dan upacara yang berupa susunan banten atau canang yang akan digunakan sehingga menjadi pedoman supaya terjadi keseragaman dan kebersamaan dalam pelaksanaan upacara pada kelompok *Banjar suka duka*.

C. Keadaan Penduduk

Dalam perspektif kependudukan, penduduk Sulawesi Tengah terdiri dari penduduk asli yang telah lama mendiami wilayah Sulawesi Tengah, dan penduduk yang berasal dari luar wilayah Sulawesi Tengah, baik melalui program transmigrasi atau migrasi secara mandiri. Berdasarkan penelitian Mahpudz dan Jennah (2018: 83-93), penduduk asli Sulawesi Tengah terdiri dari 19 kelompok etnis atau suku yaitu: 1) Etnis Kaili berdiam di Kabupaten Donggala, Parigi Moutong, Sigi dan Kota Palu, 2) Etnis Kulawi berdiam di Kabupaten Sigi, 3) Etnis Lore berdiam di Kabupaten Poso, 4) Etnis Mori berdiam di Kabupaten Morowali, 5) Etnis Bungku berdiam di Kabupaten Morowali, 6) Etnis Saluan atau Loinang berdiam di Kabupaten Banggai, 7) Etnis Balantak berdiam di Kabupaten Banggai, 8) Etnis Mamasa berdiam di Kabupaten Banggai, 9) Etnis Taa berdiam di Kabupaten Banggai Kepulauan, 10) Etnis Bare'e berdiam di Kabupaten Poso dan Kabupaten Tjo Una-Una, 11) Etnis Banggai berdiam di Banggai Kepulauan, 12) Etnis Buol berdiam di Kabupaten Buol, 13) Etnis Toli-toli berdiam di Kabupaten Toli-toli, 14) Etnis Tomini berdiam di Kabupaten Parigi Moutong, 15) Etnis Dampal berdiam di Dampal, Kabupaten Toli-toli, 16) Etnis Dondo berdiam di Dondo, Kabupaten Toli-

toli, 17) Etnis Pandau berdiam di Kabupaten Toli-toli, 18) Etnis Dampelas berdiam di Kabupaten Donggala, 19) Etnis Pamona berdiam di Kabupaten Poso.

Selain kelompok etnis tersebut, terdapat beberapa suku hidup di daerah-daerah pegunungan seperti suku Da'a di Donggal dan Sigi, Suku Wana di Morowali, suku Sea-sea dan Suku Taa di Banggai dan suku Daya di Buol Toli-toli. Terdapat 22 Bahasa yang saling berbeda antara suku-suku tersebut, namun masyarakat dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional dan bahasa pengantar sehari-hari. Selain penduduk suku asli, daerah Sulawesi Tengah juga dihuni oleh masyarakat transmigran dari Bali, Jawa, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur selain itu banyak juga terdapat suku pendatang yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah yaitu Suku Mandar, Bugis, Makassar dan Toraja serta beberapa etnis yang berasal dari daerah Sulawesi Utara seperti Minahasa dan Manado sejak awal abad ke 19 dan sudah membaaur satu sama lainnya di daerah Sulawesi Tengah.

1. Kepadatan Penduduk

Kecamatan Balinggi jumlah penduduknya 17.728 jiwa, yang terdiri dari 9.054 laki-laki dan 8.674 perempuan. Secara keseluruhan, kepadatan penduduk Kecamatan Balinggi adalah 79 jiwa/km². Kepadatan penduduk terbesar ada di Desa Balinggi Jati yaitu 272 jiwa/km² sedangkan yang terkecil ada di Desa Beraban 28 jiwa/km². Dengan data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dilihat pada Tabel berikut ini.

Desa	Laki-laki	Perempuan	Seks Rasio
01. Suli	1.094	1.070	102
02. Malakosa	1.199	1.116	107
03. Balinggi	1.120	1.078	104
04. Balinggi Jati	1.904	1.803	106
05. Suli Indah	1.192	1.216	98
06. Beraban	590	569	104
07. Lebagu	813	742	110
08. Tumpapa Indah	458	408	112
09. Catur Karya	684	672	102
Jumlah	9.054	8.674	104

Sumber: BPS Kabupaten Parigi Moutong 2017

Tabel di atas menunjukkan jumlah yang relatif seimbang dari keseluruhan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk menakar produktifitas peran gender di Kecamatan Balinggi adalah langkah yang cukup sulit untuk sampai pada klasifikasi dan simpulan yang detail. Sehingga data yang ditampilkan hanya merepresentasikan dari kuantitasnya.

Di Kecamatan Balinggi, sejauh ini dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis kategori generasi penduduk. Generasi yang dimaksud merujuk pada klasifikasi berdasarkan kelompok awal kedatangan transmigrasi Bali hingga keturunan saat ini di Kecamatan Balinggi, Sulawesi Tengah yaitu penduduk Generasi Pertama adalah penduduk transmigran awal yang datang langsung dari Bali; penduduk Generasi Kedua adalah anak-anak yang lahir di lokasi transmigrasi antara pertengahan hingga akhir 1970-1980an; Generasi Ketiga adalah mereka yang disebut cucu oleh oleh generasi pertama dan anak oleh generasi kedua yang lahir antara awal hingga akhir 1990an; Generasi Keempat adalah cicit bagi generasi pertama, cucu bagi generasi kedua dan anak bagi generasi ketiga yang lahir pada

awal tahun 2000 sampai saat ini. Setiap generasi lahir dan berkembang di masa yang berbeda-beda dengan proses beradaptasi panjang yang dilalui selama empat generasi ini membawa implikasi atau pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan nilai-nilai dan norma kebudayaan Bali.

Pada aspek tingkat pendidikannya, sebagian besar yang tergolong generasi pertama dan kedua yang memiliki umur rata-rata dalam usia lansia sekarang tidak pernah atau tidak menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Sementara pada generasi ketiga dan keempat yang terjadi justru melampaui generasi sebelumnya. Sebagian besar mereka telah menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah menengah atas dan sebagian besar banayak yang sudah sarjana. Kemajuan ekonomi yang dialami oleh masyarakat transmigran Bali dan didukung denganh kelengkapan sarana pendidikan di Kecamatan Balinggi dari pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, cukup mengarahkan minat pendidikan yang cukup tinggi bagi masyarakatnya bahkan hingga melanjutkan ke jenjang-jenjang perguruan tinggi di Ibu kota propinsi Sulawesi Tengah bahkan hingga banyak yang memilih melanjutkan keperguruan tinggi terbaik di pulau Jawa dan Bali hingga kini.

Selain pada aspek pendidikannya, pada aspek kesehatan di Kecamatan Balinggi dinilai cukup baik. Sejauh ini data-data kesehatan tidak menunjukkan adanya wabah atau penyakit tertentu di Kecamatan Balinggi. Sebagian Besar angka kematian terjadi karena faktor umur dan kecelakaan. Hal ini terlihat dari pembangunan insfratraktur akan pelayanan kesehatan, dimana sebagian besar fasilitasnya sudah menjangkau beberapa wilayah kecamatan dan pedesaan. Terkait

fasilitas kesehatan di Kecamatan Balinggi sudah memiliki 1 unit puskesmas, 5 unit puskesmas pembantu, 5 unit poskedes/plindes, 1 unit apotik, dan 14 unit posyandu. Selain itu beberapa *Bale Banjar* yang dimiliki masyarakat adat Bali setiap dusun selain digunakan untuk aktifitas adat, sebagian tanahnya digunakan untuk bangunan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) atau Pustu (Puskesmas Pembantu). Tenaga kesehatan sudah tersebar di hampir setiap desa, ada 1 orang dokter, 15 orang perawat, 21 bidan, dan 5 dukun bayi. Selain itu sebagian besar dari anak-anak pada generasi ketiga dan keempat disetiap desa melanjutkan pada jenjang pendidikan kesehatan di perguruan tinggi seperti kedokteran, keperawatan, analis kesehatan dan kebidanan sehingga membantu memberi edukasi kesehatan yang baik bagi keluarga dan warga di lingkungan masyarakat mereka.

2. Aspek Agama

Kecamatan Balinggi merupakan daerah yang didiami oleh berbagai suku bangsa dan agama yang berbeda-beda. Berdasarkan sumber Kementrian Agama Parigi Moutong persentase tempat ibadah menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Balinggi menganut agama Hindu.

Kecamatan Balinggi merupakan kecamatan yang paling banyak umat Hindunya bila dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya dan kecamatan Parigi Utara yang paling sedikit jumlah Umat Hindunya di kabupaten Parigi Moutong sedangkan Kecamatan Parigi Barat, Parigi Tengah, Toribulu, Tomini, Palasa, Moutong, dan Taopa yang belum ada masyarakat yang beragama Hindu. Terdapat beberapa organisasi keagamaan yang menaungi masing-masing agama di Kecamatan Balinggi yaitu Organisasi sosial keagamaan Hindu di kabupaten Parigi

Moutong selain Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) baik tingkat kabupaten maupun tingkat desa juga ada organisasi Perhimpunan Pemuda Hindu (PERADAH) tingkat kabupaten sampai tingkat desa, organisasi Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) tingkat kabupaten sampai ketingkat desa, Lembaga Pengembangan Utsawa Dharma Gita (LPDG) tingkat kabupaten, dan Sanggraha Nusantara.

Tabel 4. Jumlah tempat Ibadah per Kecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Hindu	Islam	Kristen	Katolik	Budha
01.	Sausu	18	25	22	5	-
02.	Torue	10	10	17	1	-
03.	Balinggi	74	9	2	28	-
04.	Parigi	-	36	27	-	34
05.	Parigi Selatan	7	26	9	2	-
06.	Parigi Barat	-	12	-	-	-
07.	Parigi Utara	-	9	-	-	-
08.	Parigi Tengah	-	11	-	-	-
09.	Ampibabo	6	26	-	-	-
10.	Kasimbar	4	34	7	1	-
11.	Toribulu	-	23	-	-	-
12.	Siniu	-	19	-	-	-
13.	Tinombo	-	39	17	1	-
14.	Tinombo Selatan	-	39	10	-	-
15.	Tomini	18	18	-	-	-
16.	Mepanga	3	18	5	2	-
17.	Palasa	-	25	-	-	-
18.	Moutong	-	34	4	2	-
19.	Bolano Lambunu	8	40	16	4	1
20.	Toupa	-	15	-	-	-
21.	Sidoan	-	27	18	-	-
22.	Bolano	6	21	5	-	-
23.	Ongka Malino	1	26	14	4	1
	Jumlah	153	583	201	22	36

Sumber BPS Kabupaten Parigi Moutong 2017

Organisasi Sosial keagamaan Islam di kabupaten Parigi Moutong yaitu :

- 1) Majelis Ulama Indonesia;
- 2) Himpunan Pemuda Alkhairaat;
- 3) Himpunan Pemuda Muhammadiyah;
- 4) Lembaga Pengembangan Tilawatir Quran;
- 5) Wanita Islam Alkhairaat;
- 6) Nahdatul Ulama;
- 7) Wanita Islam Aisyiyah;
- 8) Ummahat

Nahdatul Ulama; 9) Badan Koordinasi Remaja Masjid; 10) Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid. Organisasi sosial keagamaan Kristen yaitu : 1) Badan Kerjasama Umat Kristen; 2) Lembaga Pengembangan Pesta Paduan Suara Gerejawi.



Gambar 6 : Mesjid Nurul Mukminin di Buanasari Tolai
(dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)



Gambar 7 : Gereja katolik St. Paulus Kisah Sari di Balinggi Jati
(dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Untuk masyarakat yang beragama Hindu di Kabupaten Parigi Moutong khususnya di Kecamatan Balinggi adalah berasal dari etnis suku Hindu-Bali ataupun terjadi perkawinan beda agama dari masing-masing suku yang membawa pihak laki-laki atau perempuan ikut memeluk agama Hindu. Berdasarkan data BPS Kabupaten Parigi Moutong 2017 terdapat 13.343 umat yang beragama Hindu yang sebagian besar merupakan Hindu-Bali di Kecamatan Balinggi.

Tabel 5. Penduduk Menurut Agama dan Desa di Kecamatan Balinggi, 2017

Desa	Islam	Kristen	Khatolik	Hindu	Budha	Kong-hucu
01. Suli	-	28	-	2.024	-	-
02. Malakosa	1.492	5	2	852	-	-
03. Balinggi	42	25	-	2.106	-	-
04. Balinggi Jati	21	724	286	2.581	-	-
05. Suli Indah	27	9	-	2.254	-	-
06. Beraban	-	-	-	1.108	-	-
07. Lebagu	15	343	28	1.169	-	-
08. Tumpapa Indah	794	-	-	-	-	-
09. Catur Karya	56	7	-	1.249	-	-
Jumlah	2.247	1.141	316	13.343	-	-

Sumber BPS Kabupaten Parigi Moutong 2018

Mayoritas penduduk di Kecamatan Balinggi adalah masyarakat Hindu Bali. Bangunan Pura sebagai tempat melaksanakan ibadah masyarakat Hindu Bali dan Bangunan *Sanggahyang* berada di setiap rumah-rumah masyarakat Hindu Bali sebagai tempat ibadah suci bagi setiap keluarga yang kental dengan gaya arsitektur budaya Bali dengan hiasan ornament-ornamen khas Balinya, hadir sebagai simbol material yang sangat mempertegas identitas sebagai masyarakat Hindu Bali.



Gambar 8 : Pura Jagadhita di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi
(dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

D.Sistem Kemasyarakatan

Secara umum sistem kemasyarakatan masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Balinggi tidak jauh berbeda dengan daerah kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Masyarakat Bali diikat oleh empat sistem kemasyarakatan, yaitu sistem *dadia* (klan), sistem *Banjar* (masyarakat), dan sistem kelompok sesuai dengan pekerjaan (*Seka*) (G.Jensen dan Luh Suryani, 1966 : 14-15). Klan (*dadia*) adalah kelompok keluarga besar atau masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak Pria atau sebagai Ayah (*patrilineal*) karena mulai dari sebuah keluarga *purusa*(pihak laki-laki) yang berlanjut sampai ke keturunannya ke depan. Keluarga ini memiliki satu tempat ibadah yang disebut Pura keluarga/Pura *Dadia*. Pada saat diadakan upacara perayaan hari pembangunan Pura *Dadia* (*Pioadalan Pura*), seluruh anggota keluarga besar hadir untuk melakukan upacara *Yadnya* atau persembahyangan bersama kehadapan Tuhan dan Leluhur mereka. Upacara ini

diadakan setiap tahun sesuai perhitungan kalender Hindu-Bali yang berdasarkan peredaran bulan dan matahari. Kegiatan upacara ini digunakan sebagai sarana untuk lebih mempererat hubungan persaudaraan atau keturunaan yang sama diantara keluarga *dadia*. Sistem ini mengikat secara adat sesuai yang diwariskan oleh leluhurnya di Provinsi Bali. Maksudnya adalah semua anggota keluarga *dadia* ikut terlibat di dalam menyiapkan upacara ini seperti persiapan dalam membuat sesaji atau banten. Selain dalam pura keluarga/*dadia*, keanggotaan keluarga yang lebih besar ruang lingkupnya adalah di dalam masyarakat adat Bali yang dikenal dengan nama *Banjar*. *Banjar* merupakan organisasi kemasyarakatan khas Bali. Sistem *Banjar* ini masih diterapkan didaerahnya sekarang yaitu Sulawesi Tengah bahkan sistem *Banjar* ini semakin menguat di daerah Sulawesi Tengah yang tujuannya untuk lebih mempererat tali persaudaraan atau *menyame braya* diantara masyarakat Bali di tanah perantauan.

Banjar adalah organisasi kemasyarakatan adat Bali. Sistem Banjar masih dibawa oleh masyarakat Bali yang berpindah dari Bali ke daerah Sulawesi tengah. Sistem ini semakin menguat di daerahnya sekarang sehingga masyarakat Bali yang hidup di Sulawesi tengah tinggal berdampingan dan berkelompok-berkelompok membentuk sebuah desa atau kampung Bali agar sistem Banjar ini mudah dilaksanakan dalam lingkungan adat Bali transmigrasi. Keanggotaan banjar terdiri dari sejumlah kepala keluarga. Seorang laki-laki Bali dalam suatu keluarga *dadia* yang sudah menikah wajib menjadi anggota *Banjardan* memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan yang dirumuskan oleh *awig-awig Banjar* tertentu yang berupa peraturan banjar yang dirumuskan dan disepakati oleh anggota *Banjar*. Organisasi

masyarakat ini dipimpin oleh seorang ketua yang disebut *Kelihan Banjar* yang berarti yang dituakan atau lebih tua. Banjar memiliki hubungan langsung dengan pemerintahan Desa tersebut. Sehingga semua kebijakan pemerintahan Desa bisa dimasyarakatkan melalui kordinasi *Banjar*. Setiap Banjar pada masyarakat Bali di Kabupaten Parigi Moutong memiliki aturan atau awig-awignya tersendiri, aturannya ketat dan setiap anggota memiliki hak dan kewajibannya yang sama seperti jika dalam anggota banjar melakukan kegiatan upacara *Yadnya* atau hajatan keagamaan maka seluruh anggota wajib ikut membantu seluruh pekerjaan dalam kegiatan tersebut.

Sistem sangsi diberlakukan jika di dalam anggota *Banjar* salah satu anggotanya terlalu sering melanggar peraturan sehingga meresahkan masyarakat. Sangsi yang diberlakukan dari yang paling ringan yaitu denda berupa uang sampai yang paling berat yaitudikeuarkan dari anggota *Banjar* di Desa tersebut. Dalam lingkungan Masyarakat Bali transmigrasi di atas sistem *Banjar* ada lembaga yang lebih tinggi, yaitu Pemerintahan Desa yang terdiri dari dua jenis yaitu, desa adat atau biasa disebut *desa pakraman* di daerah asalnya Provinsi Bali dan *desa dinas*. Dua jenis desa ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. Desa adat bertugas mengurus banjar adat-istiadat masyarakat Bali setempat sedangkan desa dinas berada dibawah langsung pemerintahan kecamatan yang mengurus masalah-masalah dinas yang berkaitan dengan kemasyarakatan dalam pemerintahan otonomi daerah (wawancara, I Made Sandria, 17 Juli 2018).

Selain desa dan Banjar ada juga kelompok-kelompok masyarakat yang ingin berkumpul melakukan kegiatan tertentu sesuai minat dan bakat seperti dalam

bidang kesenian yang biasa disebut *Seka*. Di daerah Kecamatan Balinggi sendiri terdapat *Sekadi* setiap Desanya, bahkan setiap dusun atau Banjar. Dalam bidang kesenian yaitu *Seka gong*, *Seka drama*, *Seka barong* dan beberapa model *Seka* kesenian lainnya dalam hal *metandingmejahitan* seni banten atau sesaji yang bekerja dan belajar bersama atas dasar kerja sama yang dipimpin oleh seorang ketua dalam mengorganisasikannya.

E. Sistem Religi dan Adat Istiadat Transmigran Bali



Gambar 9: Upacara Yadnya di Pura Pasek Gel-gel kecamatan Balinggi
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Sistem religi dalam masyarakat Bali transmigran di Sulawesi Tengah adalah tentang agama yang dianut yaitu mayoritas menganut agama Hindu Dharma. Sumber ajaran agama Hindu adalah kitab Weda yang terdiri dari empat buah yaitu Rg Weda, Sama Weda, Yajur Weda, dan Atharwa Weda. Tempat pemujaannya sama halnya dengan masyarakat Hindu di Bali pada umumnya yaitu Pura sebagai

tempat kegiatan agama terutama dalam pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa.

F. *Sesaji Canang sari* dalam Ritual *Yadnya* Masyarakat Hindu-Bali

Dalam Tradisi adat Bali, upacara keagamaan disebut *Yadnya*. Istilah *Yadnya* memiliki pengertian yang sangat luas dan dapat dikelompokkan menjadi tiga pengertian yaitu: pertama, *Yadnya* berarti memuja, menjunjung, menghormati, mengabdikan, mengasihi, berbuat kebaikan dan kebajikan untuk yang dipuja, dijunjung, dihormati, dikasihi, berbuat kebajikan ditempat kita mengabdikan. Kedua, *Yadnya* juga berarti pengorbanan, pemberian atau penyerahan dengan rela hati apa saja yang dimiliki ditujukan atau diabdikan untuk kebaikan dan kesempurnaan hidup bersama untuk kemuliaan Tuhan dan segala manifestasinya. Ketiga, *Yadnya* merupakan korban suci bagi segenap makhluk yang termasuk di dalam ruang lingkup kehidupan yang dilandasi oleh dharma dan digetarkan oleh semangat keagamaan dan kebenaran yang tertinggi yang termuat dalam kitab-kitab suci *Weda*.

Ritual *Yadnya* dilaksanakan setiap malam pada waktu bulan mati (*Krsna Paksa*) yang datangnya setiap 15 hari sekali dalam perhitungan kalender khusus adat Bali, sedangkan sehari sebelum ritual *Yadnya* disebut dengan *purwaning tilem* (panglong 15). Penanggalan ditulis dari 1 pada bulan baru, sampai 15 yaitu purnama, setelah bulan purnama kembali siklus tersebut dilanjut dari angka 1 sehari setelah angka 15 pada bulan mati (wawancara I Wayan Kandiana, 12 Juli 2018).

Upacara/ritual *Yadnya* merupakan hari suci yang datang satu bulan sekali pada bulan mati (*Krsna Paksa*) tepatnya setiap 15 hari kembali lamanya 30 hari yang perhitungannya berdasarkan sasih. Ritual *Yadnya* merupakan salah satu ritual yang wajib dilaksanakan sebagai hari raya oleh masyarakat Hindu-Bali di Desa Balinggi, Sulawesi Tengah. Pada hari suci *Yadnya* ini, biasanya umat Hindu-Bali menghaturkan *Canang sari* pada setiap *Pelinggih Utama* dan *Pelangkiran* yang ada di setiap rumah.



Gambar 10. Upacara Ritual *Yadnya*
(Dokumentasi : Kadek Hariana,2018)

Masyarakat percaya bahwa dengan membuat dan menghaturkan sesaji *Canang sari* kepada Tuhan dan leluhur kehidupan mereka di tanah rantauan yang jauh dari Pulau leluhur yaitu pulau Bali akan selalu tentram dan damai. Selain itu masyarakat percaya bahwa dalam aktivitas sehari-hari makna ritual *Yadnya* hanya sebagai wujud *sradha* (keyakinan), ketulus-ikhlasan dan ungkapan rasa bhakti

kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Apabila *sradha*(keyakinan), kebaktian, ketulus-ikhlasan dan kesucian hati menyatu, maka dapat melahirkan kualitas spiritual yang lebih tinggi pada manusia. Begitu pula upacara tidak akan berarti apabila orang yang melaksanakan belum memiliki kesiapan rohaniah. Untuk itu jasmani yang bersih, hati yang suci dan kehidupan yang suci yang sesuai dengan ketentuan moral dan spiritual patut dijadikan sebagai landasan pelaksanaan *Yadnya*.

Masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi, Sulawesi Tengah tidak pernah lepas dari unsur-unsur keagamaan yang berupa sarana persembahyangan pada saat melaksanakan upacara keagamaan seperti pelaksanaan membuat dan menghaturkan sesaji *Canang sari*. Sesaji *Canang sari* juga digunakan pada saat hari-hari raya besar keagamaan seperti pada saat hari raya Hari Raya Nyepi, Galungan, Kuningan, Pagerwesi, Saraswati dan *Siwaratri*.